

DESAIN INTERIOR MUSEUM ALAT MUSIK TRADISIONAL JAWA-BALI
DENGAN KONSEP MODERN DI SURAKARTA¹

Tri Susanti.
(C0810038)

Desain Interior Fakultas Seni Rupa Desain Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

ABSTRACT

"Interior Design Museum of Traditional Musical Instruments In Surakarta, Java-Bali" is the title of this interior design project. This is a design project to design spaces that are educational and entertaining which functioned as a forum for exhibiting, maintaining and storing historical objects, namely traditional musical instruments. The location of this planning is in Sudirman, Surakarta. Interior Design Museum of Traditional Musical Instruments In Surakarta, Java-Bali is limited to the interior elements in the main room Lobby and Showroom especially in terms of spatial and concentrate on planning and design layout placement, furniture and consider the selection of colors associated with a modern and in accordance with the theme. Where from all these considerations enable the development of the basic ideas that pour into the design that you want to create in Interior Design Museum of Traditional Musical Instruments In Surakarta, Java-Bali ".

Keyword: modern, museum, interior, design

ABSTRAK

”Desain Interior Museum Alat Musik Tradisional Jawa-Bali Di Surakarta” merupakan judul dari proyek perencanaan interior ini. Merupakan suatu proyek perancangan yang merancang ruang yang bersifat mendidik dan menghibur yang difungsikan sebagai wadah untuk memamerkan, merawat dan menyimpan benda bersejarah, yaitu alat musik tradisional

Lokasi perencanaan ini berada di Jendral Sudirman, Surakarta. Desain Interior Museum Alat Musik Tradisional Jawa-Bali Di Surakarta ini dibatasi pada elemen interior pada ruang utama *Lobby* dan Ruang Pamer terutama pada segi penataan ruang dan memusatkan perencanaan dan perancangan pada penempatan *lay out, furniture* dan mempertimbangkan pemilihan warna yang berkaitan dengan modern dan sesuai dengan tema. Dimana dari semua pertimbangan tersebut di fungsikan sebagai pengembangan dari ide dasar yang di tuangkan ke desain yang ingin di ciptakan pada Desain Interior Museum Alat Musik Tradisional Jawa-Bali Di Surakarta”.

Kata kunci : modern, museum, interior, desain

commit to user

¹ Diambil dari Tugas Akhir dengan judul Desain Interior Museum Alat Musik Tradisional Jawa-Bali Dengan Konsep Modern Di Surakarta

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk melestarikan suatu benda peninggalan budaya adalah dengan adanya sebuah museum. Seperti museum alat musik tradisional Jawa-Bali yang difungsikan sebagai tempat untuk mengenalkan, menyimpan, melestarikan dan menjaga alat musik itu sendiri.

Museum sendiri merupakan bangunan yang identik dengan bangunan kuno yang membosankan. Padahal dengan adanya museum yang memiliki nuansa segar akan menjadikan museum sebagai tempat yang menyenangkan sebagai sumber pengetahuan sekaligus tempat mengenalkan koleksi peninggalan sejarah kepada dunia.

Museum yang modern adalah cerminan budaya saat ini yang menjadi tolok ukur perkembangan zaman. Dimana masyarakat menginginkan suatu bangunan yang bernuansa kekinian tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung dalam koleksi museum itu sendiri.

Hadirnya museum alat musik tradisional di Surakarta ini, diharapkan mampu mengenalkan alat musik tradisional kepada masyarakat lokal maupun mancanegara sehingga dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap peninggalan budaya bangsa.

Peranan bidang interior dalam perancangan fasilitas ini adalah memaksimalkan fasilitas lahan dengan merancang ruang yang dapat menampung segala kebutuhan pengunjung museum dan dapat merancang suatu sistem *display* pada ruang pameran yang memamerkan alat musik tradisional pada khususnya.

Secara umum, tujuan dari perancangan fasilitas ini adalah :

- a. Mendesain interior museum alat musik tradisional Jawa - Bali sebagai sarana edukasi, dan rekreasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung bangunan tersebut
- b. Mengaplikasikan tema yang sesuai dengan fungsi museum dan dapat menarik pengunjung?
- c. Mendesain fasilitas utama dalam Museum Alat Musik Tradisional Jawa - Bali yang dapat memenuhi kebutuhan dan melayani keinginan pengunjung secara maksimal

- d. Mengembangkan pilihan system *display* karya agar koleksi dapat dipamerkan dengan teknis yang mudah. Dan memperhatikan beberapa aspek interior yang mendukung dalam pameran seperti pencahayaan, sirkulasi pengunjung serta material yang akan digunakan dan pengaruhnya terhadap materi pameran.

Sebuah museum dalam studi kasus ini adalah museum alat musik tradisional Jawa-Bali, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi wujud pengaturan dalam segi interior, beberapa di antaranya adalah pembagian ruang menurut fungsi, pemilihan material, sistem display, sistem sirkulasi dan perencanaan *ceiling*.

Pada penelitian ini pembahasan dikhususkan pada lingkup sistem display, sistem sirkulasi dan pencahayaan pada ruang pameran dan lobby pada sebuah Museum Alat Musik Tradisional dimana merupakan faktor yang penting dalam penumbuhkan perhatian para pengunjung serta memberikan kenyamanan pada pengunjung dalam proses pengapresiasian alat musik tradisional, kedua sistem tersebut juga yang akan memfasilitasi kegiatan manusia di dalam Museum Alat Musik Tradisional di Surakarta.

Dengan sistem display yang baik akan menunjang presentasi materi koleksi dengan efektif sehingga pesan pengetahuan dalam sebuah materi koleksi dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Begitu pula halnya dengan sistem sirkulasi yang berhubungan erat dengan para pengunjung yang berkegiatan aktif didalamnya. Pengunjung diharapkan terus bergerak dan tidak bersikap statis saat memperhatikan materi koleksi, namun dilain sisi juga dapat memberikan kenyamanan ketika berdiri dalam memperhatikan koleksi museum dalam beberapa waktu tertentu.

Berkaitan dengan desain interior, suatu museum harus memiliki konsep penataan ruang yang baik. Dalam membuat sebuah konsep penataan ruang pameran tetap di dalam museum memang bukan suatu pekerjaan mudah. Menata ruang pameran tetap berarti melakukan penataan interior ruang dalam lengkap dengan koleksi museum beserta keseluruhan alat kelengkapan pendukungnya.

Untuk menyusun konsep rancangan atau desain interior ruang pameran tetap, ada 'kemutlakan' konsep yang harus dilakukan sebelumnya yaitu:

- a. Adanya tema pameran tetap;
- b. Adanya alur cerita (*story line*);

commit to user

- c. Adanya konsep penyajian pameran, dalam bentuk model yang dipilih oleh masing-masing museum;
- d. Adanya *story board*; dan
- e. Matriks ruang pameran tetap yang memperlihatkan pembagian ruang-ruang bagi penempatan benda koleksi pameran dan panil informasi.

Konsep dasar penataan interior ruang pameran tetap harus mengacu pada pertimbangan Konservasi, keselamatan dan pengamanan benda koleksi pameran, dan kenyamanan pengunjung.

Dalam penataan ruang pameran tetap, yang harus menjadi konsep penting adalah harmonisasi antar komponen ruang yaitu lantai, dinding dan plafon ruang, dan variabel yang harus diperhatikan adalah pola, bahan, dan skema warna yang akan digunakan.

- a. Lantai ruang pameran sebaiknya memakai lantai keras dengan bahan penutup lantai dengan pola sederhana, rata, dan sedikit garis, tidak berkilau (*doff*), dan tidak menimbulkan efek bayangan. Pada umumnya bisa diambil warna lantai yang tidak mencolok atau kontras dengan *furniture*-perabot peraga benda koleksi pameran.
- b. Dinding ruang pameran sebaiknya juga mempunyai pola sama dengan lantai ruangan, dengan bahan dinding standar karena akan menjadi *background* bagi penempatan panil-panil informasi.
- c. Plafon ruang pameran sebaiknya memakai pola sama dengan lantai dan dinding, dianjurkan menggunakan bahan tahan api, dan warna tidak bergaris agar memberi kesan tidak menjadi orientasi mata pengunjung. Plafon harus bersih dari pelbagai instalasi khususnya elektrik. Ketinggian plafon dapat dirancang sesuai dengan skala dan besaran benda koleksi pameran dan panil informasi yang dikehendaki.

Pada Museum Alat Musik Tradisional Jawa - Bali terdapat isu-isu teknis yang berkenaan dengan tipologi antara lain adalah:

- a. Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan harus ditata dengan baik dengan memperhatikan hierarki ruangan pada bangunan. Selain itu juga perlu diperhatikan pengaturan sirkulasi antara area servis dan area sirkulasi pengunjung utama agar tidak saling mengganggu.

b. Tata Ruang

Pada fungsi ruang pameran Museum Alat Musik Tradisional Jawa - Bali dibutuhkan desain penataan ruang dengan kriteria sebagai berikut

- Merupakan deretan ruang-ruang.
- Masing-masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang
- Masing-masing ruang dihubungkan secara langsung
- Ruang mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang.

c. Pencahayaan

Benda koleksi dapat berkomunikasi visual dengan pengunjung bila mengeluarkan/ memantulkan cahaya yang dapat diterima oleh indera mata. Cahaya dalam ruang pameran yang dimungkinkan mendukung penampilan objek

1) Penerangan umum (*general lighting*)

Fluorescent lamp di belakang *translucent ceiling* :

- Memberikan sinar yang merata/ penuh
- Monoton

Cahaya tak langsung (pantulan dari *ceiling*)

- Memberikan cahaya yang lembut/ enak, baik (*pleasant*)
- Tak cukup memberikan penekanan bagi obyek pameran

Spot light di dalam *ceiling*

- Mendramatisir obyek pameran
- Tak cukup memberikan penerangan umum

Cahaya di atas obyek pameran

- Ekonomis
- Memberikan cahaya langsung bagi obyek pameran
- Memberi penerangan umum (refleksi *ceiling*)
- Kurang kontras (antara penerangan dan obyek pameran)

commit to user

2) Penerangan setempat (obyek pameran)

- Menonjolkan obyek
- Menyatakan bentuk dan tekstur
- Membentuk bayangan/ kontras

3) Dari empat sumber

- Memperjelas obyek
- Kurang kontras
- Kurang terdramatisir

d. Penghawaan

Dasar pertimbangan:

- Tuntutan kebutuhan udara bersih tiap ruang
- Pengkondisian udara untuk benda koleksi

Ruang pameran menggunakan pengkondisian udara buatan (AC), dimaksudkan untuk menjaga dari kerusakan benda koleksi dari bermacam bakteri, disamping memberi kenyamanan pengunjung, karena :

- Temperature dan kelembaban dapat dikontrol sesuai kebutuhan
- Tidak tergantung pada cuaca dan waktu.

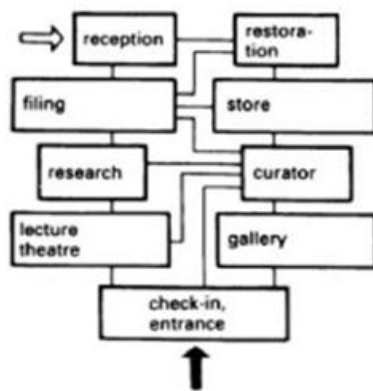
Temperatur yang harus dipenuhi, adalah

- Temperatur 22-26 °C
- Kelembaban udara 65 – 75 %

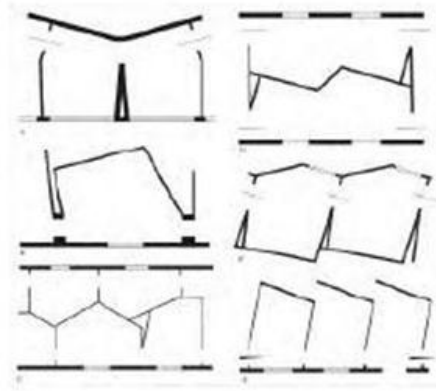
Berdasarkan data-data yang diperoleh dari literatur dan pengamatan pada saat melakukan *survey*, hubungan ruang pada tipologi Museum menitikberatkan pada penataan

sirkulasi pergerakan pengunjung pada bangunan. Perancangan jalur sirkulasi ini harus dapat memberikan orientasi yang jelas bagi pengunjung ketika berada dalam bangunan. Penataan hubungan antar ruang berdasarkan pada hierarki ruang-ruang utama dan ruang-ruang pendukungnya serta sirkulasi yang menghubungkannya.

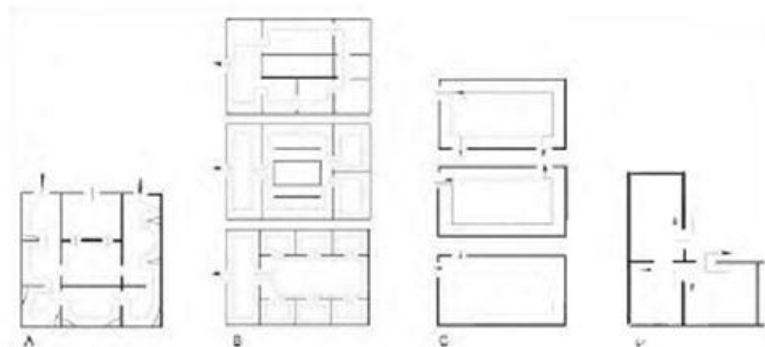
Penentuan sirkulasi juga akan sangat dipengaruhi oleh runutan cerita pada bangunan yang ingin disampaikan pada pengunjung. Pada ruang pameran, sirkulasi harus dapat mendukung dalam penyampaian informasi, sehingga dapat membantu pengunjung memahami dan mendapat informasi mengenai materi koleksi yang sedang dipamerkan. Penataan sirkulasi ini juga akan membentuk suasana ketika pengunjung memasuki koleksi benda yang berbeda daerah. Selain itu hubungan antara ruang dengan fungsi yang ada di dalamnya perlu diperhatikan. Beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam penataan sirkulasi pada ruang pameran:



Gambar 1. Alur sirkulasi Pengunjung Galeri
(Sumber: Data Arsitek, 2006)



Gambar 2. Layout Denah Area Pamer
(Sumber: Data Arsitek, 2006)



Gambar 3. Standar Alur Sirkulasi Ruang Pamer
(Sumber: Data Arsitek, 2006)

HASIL STUDI DAN PEMBAHASAN

Karena konsep yang di angkat pada perancangan ini adalah “ruang modern yang dinamis” maka ruangan pada perancangan fasilitas ini akan mengadaptasi bentuk-bentuk dinamis dan fleksibel dan mentransformasikannya dalam dimensi ruang yang padu.

- a. Dengan sistem ruang yang linear pengunjung dapat bergerak dengan lancar dan dapat melakukan aktivitas didalam ruang pameran dengan nyaman dan efektif. Selain itu, kelebihan dari sirkulasi liner ini adalah sirkulasi menjadi lebih terarah dan terorganisir.
- b. Fleksibel. Penerapan bentuk fleksibel dalam ruang yaitu dengan pengimplementasian bentuk yang tidak monoton, tidak kaku dan luwes. Penerapan pada ruang yaitu seperti pada *ceiling*, *lighting*, dan pola lantai.
- c. Untuk menciptakan alur yang terarah, *clean* dan *organized*, sehingga mempermudah pengunjung dalam memperoleh informasi dan melakukan aktivitas didalamnya.

Tema perancangan modern ini diterapkan pada elemen desain sebagai berikut :

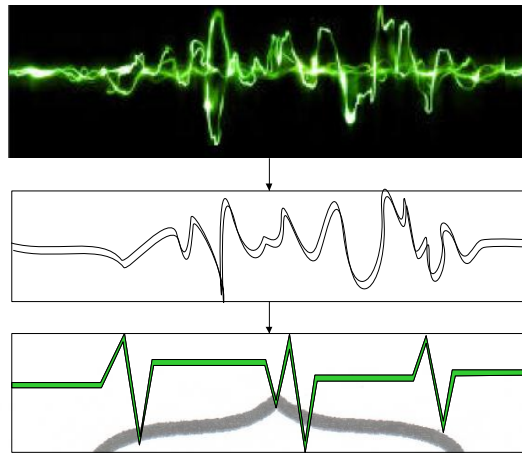
1. Konsep bentuk

Di dalam konsep modern tersebut ingin ditekankan bentuk bentuk ruang yang dinamis namun berkesan bersih dari *ornament* serta dapat menghasilkan ruang yang mencirikan citra modern. Bentuk-bentuk ruang yang bebas dari ornamen ini ditujukan agar ruangan tidak mendominasi materi koleksi yang dipamerkan. Selain itu, Museum Alat Musik Tradisional Jawa – Bali juga menggunakan bentuk sederhana yang diambil dari bentuk gelombang suara.



Gambar 4. Bentuk lengkung pada ruang yang
Mencitrakan sifat modern

TRANSFORMASI BENTUK



Gambar 4. Transformasi bentuk gelombang suara



Gambar 5. Penerapan Dalam Interior

2. Konsep material

Material yang digunakan pada perancangan meliputi material-material yang sesuai untuk standar sebuah fasilitas museum sebagai sebuah *public space*, yaitu material dengan tingkat ketahanan yang tinggi dan mudah dari segi perawatan/*maintenance*, seperti marmer, terazzo, serta *concrete exposed* pada *flooring*. Selain itu juga ada material fabrikasi modern seperti *industrial parquette*, besi dan kaca.

commit to user

3. Konsep Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Menggunakan warna yang kontras untuk mempertegas daerah sirkulasi dan untuk perbedaan area yang berkaitan dengan tema & konsep. *Concrete*, Terazo, Keramik, Marmer, Parket.

b. Dinding

Mengaplikasikan berbagai material finishing yang mendukung tema & konsep Dinding plester, gypsum, *walpaper*, *wall akustik*.

c. Ceiling

Menggunakan *system up and drop ceiling* agar ruangan berkesan dinamis. penggunaan lampu *indirect* yang difungsikan untuk menyembunyikan lampu sehingga cahaya dapat di biaskan untuk memberi kesan dramatis pada ruangan. Gypsum Board.

Ruang	Lantai	Dinding	Plafond
Lobby	Marmer 100x100 cm	Dinding kaca Dan dinding plester yang difinishing <i>walpaper</i>	<i>Up ceiling</i> gypsum dengan pencahayaan <i>indirect light</i>
r. Pamer temporer	Terazzo finishing epoxy dengan pola lantai yang meyesuaikan dengan sirkulasi	Dinding gypsum dengan finishing <i>walpaper</i>	<i>Up ceiling</i> gypsum dengan penchayaan <i>indirect light</i> cover akrilik
r. Karyawan r. Direktur r. konservasi r. rapat	Keramik 60x60cm	Dinding plester dengan finishing <i>walpaper</i> dan cat tembok	<i>ceiling</i> gypsum fin. Cat putih
Perpustakaan	parquete	Dinding plester yang difinishing <i>walpaper</i>	<i>Up ceiling</i> gypsum dengan pencahayaan <i>indirect light</i>

commut to user

Auditorium Demo room	Karpet	Dinding akustik lapis karpet	Dinding gypsum akustik
cafe	Marmer 100x100 cm dan parquete	Dinding gypsum dengan finishing cat tembok	<i>Drop ceiling</i> gypsum dengan penchayaan <i>indirect light</i>
<i>Gift shop</i>	parquet	Dinding plester dengan finishing cat tembok	<i>Ceiling veneer fin.</i> pelitur

4. Konsep Furniture

Menggunakan furniture dengan bentuk-bentuk yang menyesuaikan dengan bentuk modern, yaitu menggunakan garis lurus dan menghilangkan sudut lengkung. Sebagian besar furniture yang digunakan dalam ruang pameran museum adalah *vitrin* dinding. Material yang digunakan dalam *furniture* Museum Alat Musik Tradisional Jawa-Bali adalah material yang kuat sekaligus sebagai peredam suara, yaitu mdf dan gypsum. Material tersebut *finishing* menggunakan cat dan hpl.

5. Konsep Pencahayaan

Menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan yaitu lampu halogen dan lampu TL yang dipasang di dalam plafon dengan dicover kaca yang *finishing* dengan cat putih agar memberikan pencahayaan yang tidak terlalu mencolok. Untuk pencahayaan pada ruang display menggunakan pencahayaan langsung yang menyorot pada objek display. *Decorative lamp* ditempatkan pada area yang tidak menyorot langsung pada objek. *Decorative lamp* ditempatkan pada *decorative wall* yang menyorot ke atas sehingga menciptakan efek bercahaya pada dinding di atasnya. Selain itu, *decorative lamp* ada pada *up ceiling* berbentuk menyesuaikan dengan bentuk plafon, menggunakan *flexible lamp*. *Flexible lamp* ini dipasang pada bagian tengah *up ceiling* dan menyorot ke samping sehingga tidak menimbulkan silau pada area ruangan.



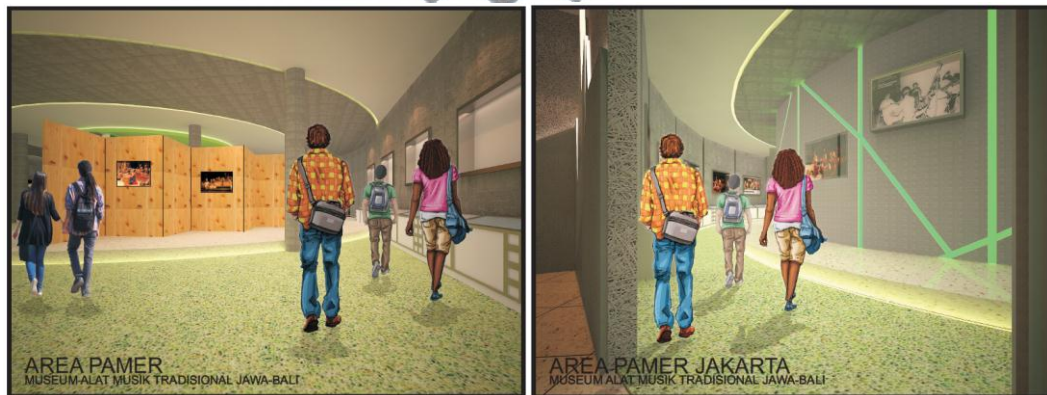
Gambar 6. Pencahayaan *indirect light* LED

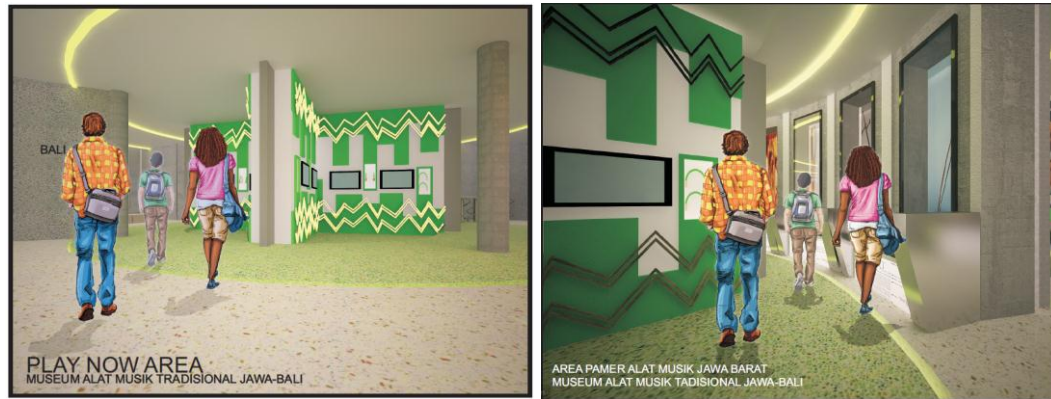
6. Penghawaan

Penghawaan buatan yang dipilih dalam museum alat musik tradisional AC central ditempatkan pada seluruh ruangan agar mudah dilakukan pengontrolan pada seluruh ruangan dan pengaturan suhu kelembapan ruang dalam. Sedangkan pada toilet menggunakan *exhaustfan* agar ada sirkulasi udara.

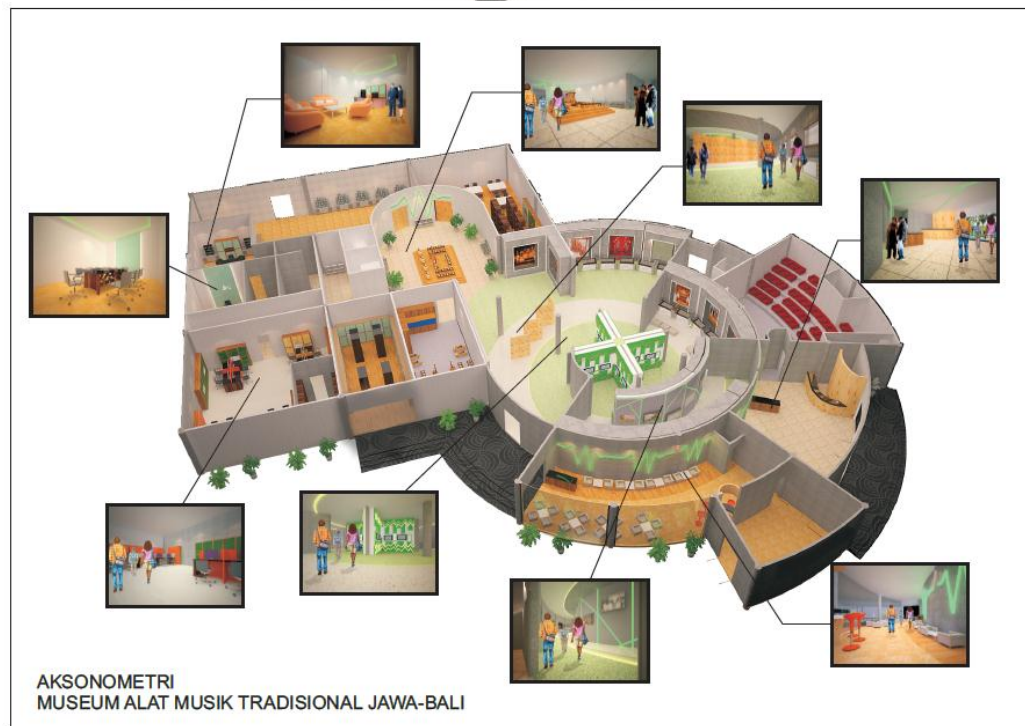
7. Akustik

Menggunakan material yang mendukung sistem akustik seperti gypsumboard dan multipek, dan material khusus lain pada ruang auditorium, dan perpustakaan





Gambar 7. Penerapan Modern dalam Interior



Gambar 8. Aksonometri

PENUTUP

Dalam merancang sebuah fasilitas museum, terutama museum budaya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama, tujuan utama dari museum itu sendiri yang merupakan sebuah pusat edukasi terhadap masyarakat. Selain itu juga, seperti pada Museum Alat Musik Tradisional Jawa - Bali ini, fokus lainnya adalah untuk memfasilitasi

commit to user

segala jenis kegiatan dalam rangka upaya pelestarian dan pengembangan alat musik itu sendiri, bukan hanya sebagai ruang simpan bagi benda-benda peninggalan budaya semata.

Dalam perancangan interior Museum Alat Musik Tradisional Jawa – Bali, tema yang diangkat adalah modern. Tema modern ini diangkat untuk menghilangkan persepsi masyarakat mengenai museum yang identik dengan bangunan kuno. Diharapkan dengan adanya bangunan museum yang berkarakter modern dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi museum guna menambah pengetahuan tentang alat musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Neufert, Ernst and Peter. 2000. Neufert Architect's Data Third Edition. USA: Blackwell Science Ltd.

Ching, Francis. D. K. 1996. Arsitektur, bentuk, ruang, dan susunannya. Jakarta: Erlangga.

Sutaarga, Moh. Amir. 1969. Museografi dan Museologi; Capita Selecta. Jakarta: Direktorat Museum, Ditjen Kebudayaan, Departemen P & K.

Sutaarga, Moh. Amir. 1996/1997. Studi Museologia. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud.

Sutaarga, Moh. Amir. 1997/1998. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud.